

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain tentunya sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang melibatkan dirinya dengan individu atau kelompok lain dalam interaksi dan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Seorang individu akan selalu berusaha untuk membentuk suatu hubungan dengan individu lain yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya.

Menurut Sullivan (1953) (dalam Santrock, 2007), semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan relasi sosial.

Semua kebutuhan sosial dasar tersebut memegang peranan penting dalam mempertahankan hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dalam ikatan hubungan dengan manusia lain melalui berbagai bentuk hubungan seperti hubungan anak dengan orang tua, hubungan murid dengan guru, hubungan dengan rekan kerja, dan hubungan persahabatan.

Persahabatan dapat ditemukan selama rentang masa hidup kita. Persahabatan adalah hubungan yang dibawa sepanjang hidup bersama (Bukowski & Sippola, 2005). Menurut Hartup & Stevens (1997) (dalam Bukowski, 2009:

217) hampir semua orang memiliki hubungan persahabatan di sepanjang kehidupannya.

Menurut Santi Artanti (2010) persahabatan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Persahabatan merupakan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, dan afeksi.

Bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, persahabatan adalah pencarian tiada henti dan pengalaman yang ditemui dimana-mana. Hampir semua anak-anak dan remaja terlibat dalam hubungan persahabatan dan sebagian besar dari mereka menyatakan memiliki sahabat atau menganggap yang usianya sebaya dengannya sebagai sahabatnya (Dunn, 1993; Lindsey, 2002; dalam Bukowski, 2009: 217).

Sahabat adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (intimasi). Dengan demikian, relasi yang terjalin dengan kawan-kawan akan terasa lebih dekat dan terlibat dibandingkan relasi yang terjalin dengan kelompok sebaya (Santrock, 2007).

Seorang sahabat merupakan orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan antarpribadi. Menempatkan seseorang atau beberapa orang menjadi sahabat bisa terjadi karena kita telah mengenal baik dirinya sehingga kita dapat mempercayai dirinya dengan menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidup kita dan berbagi pengalaman dan harapan kita, saling memberikan dukungan dan perhatian juga karena kita merasa nyaman ketika bersama dengannya.

Dalam setiap tahap perkembangan kehidupan manusia dari masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa sampai masa usia lanjut, manusia selalu berusaha untuk menjalin dan menjaga hubungan seperti persahabatan. Termasuk salah satunya yaitu hubungan persahabatan di kalangan remaja dengan teman sebayanya.

Menurut Santrock (2007) bagi banyak remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Relasi yang baik diantara teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Sullivan (dalam Santrock, 2007: 135) berpendapat jika ditinjau dari sudut perkembangan, di masa remaja sahabat semakin dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Sebagai konsekuensinya, keberhasilan dan kegagalan dalam memuaskan kebutuhan tersebut bersama sahabat akan mempengaruhi kebahagiaan remaja.

Salah satu tugas perkembangan pada remaja menurut Havighurst (Sarwono, 2001) adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Menurut Robinson (dalam Papalia, Old, Feldman, 2008) ada peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya dimana sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Hal ini berarti pada masa ini, remaja sangat membutuhkan orang lain, terutama teman sebayanya yang dapat terjalin menjadi hubungan persahabatan.

Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan dalam lingkup teman sebaya. Untuk mengukur tingkat adaptasi remaja dalam membina hubungan dengan orang lain maka terdapat kualitas persahabatan yang menjadi prediktor

untuk mengidentifikasi penyesuaian tersebut. Menurut Willard Hartup (1996) (dalam Santrock, 2007: 136-137) kualitas persahabatan penting dipertimbangkan. Persahabatan yang bersifat saling mendukung pada individu yang terampil secara sosial bersifat menguntungkan apabila ditinjau dari sudut perkembangan. Sebaliknya, persahabatan yang dipaksakan dan banyak diwarnai konflik bersifat merugikan.

Persahabatan berubah secara alamiah sesuai dengan kematangan remaja. Secara umum persahabatan pada remaja lebih mendalam dan mengalami perkembangan dari masa remaja awal sampai masa remaja akhir. Menurut Monks, dkk, (1982), remaja akhir adalah individu yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Persahabatan pada remaja akhir akan cenderung menjadi lebih tenang dan stabil seiring dengan perkembangannya yaitu adanya kematangan kognitif, emosional, dan sosial. Menurut Santrock (2007: 127) keterampilan kognisi sosial dan pengetahuan sosial remaja merupakan aspek yang penting untuk mencapai keberhasilan ketika menjalin relasi dengan kawan sebaya.

Namun, kenyataannya tidak semua remaja akhir menguasai kompetensi sosial yang baik dan mampu menjaga serta mempertahankan hubungan persahabatan sehingga dapat terjadi penurunan kualitas dalam hubungan persahabatan yang ditandai dengan adanya konflik dan permusuhan.

Dalam menjalani suatu hubungan persahabatan, tak jarang remaja akhir masih mengalami berbagai permasalahan seperti terjadi kesalahpahaman diantara sahabat dikarenakan kurangnya kepekaan dalam memahami pikiran dan perasaan sahabatnya sendiri, perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan,

keegoisan, kurangnya keterbukaan, pengkhianatan, dan lain-lain yang dapat menyebabkan kualitas persahabatan yang negatif.

Mahasiswa yang berada di usia remaja akhir (18-21 tahun) dapat menjalin persahabatan dengan teman-teman di kampusnya atau di luar kampus. Dalam penyesuaian dirinya sebagai mahasiswa, mereka mulai mencari teman sebagai orang yang dapat dipercaya untuk saling berbagi pengalaman dan membicarakan masalah-masalah pribadi, juga memberikan perhatian dan dukungan. Hal yang umum terlihat dari penyesuaian diri tersebut muncul suatu hubungan yang istimewa seperti terjalinnya persahabatan di lingkungan sekelas atau satu angkatan dalam satu jurusan atau fakultas seperti yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Beberapa mahasiswa ada yang dapat menjalin persahabatan dengan baik namun adapula mahasiswa yang belum mampu menjalani persahabatan yang berkualitas dengan seringnya terjadi permasalahan dan konflik yang dapat merusak hubungan persahabatan mereka. Pemecahan masalah dari konflik tersebut terkadang tidak terselesaikan sehingga menyebabkan hubungan persahabatan yang renggang atau muncul kualitas persahabatan yang negatif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 131 mahasiswa fakultas psikologi usia remaja akhir (angkatan 2012) menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka pernah mengalami perselisihan dengan sahabatnya dengan penyebab yang bermacam-macam, antara lain: kesalahpahaman sehingga menyebabkan miskomunikasi; keegoisan (tidak mau mengalah, merasa diri paling benar, gengsi minta maaf ketika bersalah); perbedaan pendapat; bercanda disaat yang tidak tepat

sehingga menyinggung perasaan sahabat; sahabat yang ingkar janji; adanya rasa persaingan seperti iri dengan kesenangan sahabat; kurang komunikasi; kurang memahami sahabat; tidak bisa pengertian; sensitifitas masing-masing; kurang peka terhadap kondisi dan perasaan sahabat; dan lebih dekat dengan satu orang sahabat sehingga muncul kecemburuan dari sahabat yang lain.

Semua penyebab perselisihan yang kompleks tersebut beberapa hal menunjukkan indikasi masih kurangnya empati dalam persahabatan yang mereka jalani. Fenomena kurangnya empati ini berbanding terbalik dengan salah satu tahap perkembangan remaja akhir yaitu semakin terbentuknya kematangan secara kognitif dan emosional juga pemahaman terhadap perbedaan individual. Hal ini tentu menarik peneliti untuk mengetahui lebih lanjut fenomena permasalahan persahabatan yang berkaitan dengan empati tersebut.

Persahabatan pada remaja, hal yang ditekankan adalah kesetiaan mereka. Mereka percaya bahwa teman harus membela satu sama lain dan teman tidak boleh menipu atau meninggalkan satu sama lain. Penekanan pada kesetiaan dalam persahabatan remaja nampaknya sejalan dengan penekanan pada keakraban dimana jika teman tidak setia, remaja merasa takut akan terhina karena pemikiran dan perasaan karib mereka akan diketahui oleh banyak orang. Munculnya keakraban dalam persahabatan remaja menunjukkan bahwa teman adalah sumber dari dukungan sosial dan emosi (Kail & Cavanaugh (2000) dalam Papalia, Old, Feldman, 2008).

Menurut Santrock (2007: 136) dalam konteks persahabatan antara remaja yang lebih banyak melibatkan keakraban, mereka mempelajari sejumlah

kompetensi dalam relasi yang akrab, termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri dengan tepat, mampu memberikan dukungan emosi kepada sahabat, mengelola perselisihan dengan cara tidak mengurangi keakraban dalam persahabatan. Kompetensi-kompetensi ini membutuhkan keterampilan-keterampilan yang lebih baik dalam pengambilan sudut pandang, empati, dan pemecahan masalah sosial.

Empati adalah fondasi dari semua interaksi hubungan antarmanusia, tak terkecuali persahabatan. Sullivan (Santrock, 2007: 123) berpendapat bahwa ketika menjalin persahabatan yang karib dengan kawan-kawan terpilih, remaja dapat belajar untuk menjadi mitra yang lebih terampil dan peka.

Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 201: 41).

Empati dapat membentuk bagian penting dalam hubungan persahabatan. Dalam berempati, kita berusaha mengerti bagaimana sahabat merasakan perasaan tertentu, kita akan terbiasa melihat sesuatu dari sisi orang lain. Perasaan empati juga akan mendorong kita untuk lebih dalam melihat dan menyelesaikan sebuah masalah (Santi Artanti, 2010: 6). Empati yang berkembang baik membuat remaja mampu merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya dan memahami kondisi sahabatnya.

Mahasiswa berada pada masa usia remaja akhir dimana perkembangan kognitif seseorang sudah terbentuk, pada masa ini individu bisa mengendalikan

emosi dan memiliki rasa empati (Hurlock, 1999). Individu harus mampu mengendalikan emosinya, memiliki kesadaran diri yang baik, memiliki kemampuan memotivasi diri, mampu mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain (berempati) dan kemampuan bersosialisasi dengan baik (Goleman, 1997).

Sementara itu, dilakukan studi pendahuluan pada 131 mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung dengan diberikan dua buah kuesioner. Kuesioner pertama berisi 9 buah pertanyaan terbuka berkaitan dengan persahabatan dan permasalahannya lalu kuesioner kedua berisi indikator-indikator yang dapat menentukan kualitas persahabatan. Hasilnya menunjukkan dari 97.3% jawaban kuesioner kedua yang dipakai hasilnya menunjukkan 42.2% mahasiswa memilih indikator dari empati, 24.6% mahasiswa memilih indikator dari komunikasi, dan 30.5% mahasiswa memilih indikator dari keterbukaan diri.

Kemudian, beberapa dari mahasiswa tersebut menyebutkan alasan dari pentingnya empati dalam mempererat hubungan persahabatan mereka. Sebagian besar dari mereka berpendapat jika mereka berempati hal tersebut akan menunjukkan bahwa mereka orang yang peduli; agar bisa ikut merasakan yang dirasakan oleh sahabat; dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain; agar sahabat nyaman ketika bersama-sama; terhindar dari perselisihan; dan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa menurut mahasiswa usia remaja akhir faktor terpenting dalam menentukan kualitas persahabatan adalah empati.

Ketika ditanyakan pendapat mereka tentang apa yang mereka inginkan dari seorang sahabat dalam kuesioner tersebut, sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa sahabat yang dapat membagi masalah dengan mereka untuk diselesaikan bersama; sahabat yang memahami mereka; mendengarkan mereka pada saat mereka berbicara tentang pemikiran dan perasaan mereka sendiri; memberi kasih sayang; perhatian; dan selalu ada disamping mereka saat suka dan duka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menginginkan seorang sahabat yang bisa menunjukkan sikap empati dalam hubungan persahabatan.

Dari jawaban-jawaban tersebut peneliti tertarik dengan alasan mahasiswa yang menganggap empati berperan penting terhadap kualitas persahabatan akan tetapi fenomena yang ada menunjukkan seringkali terjadi permasalahan dan konflik diantara sahabat yang diduga disebabkan karena kurangnya empati dalam hubungan persahabatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan empati dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.” Dalam penelitian ini digunakan bentuk korelasi kausalitas, dimana selain melihat hubungan empati dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir dapat melihat bentuk hubungan empati dengan kualitas persahabatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran empati pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung?
2. Bagaimana gambaran kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung?
3. Bagaimana hubungan empati dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung?
4. Seberapa besar variasi empati menentukan variasi kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung?
5. Bagaimana bentuk hubungan empati dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini, diantaranya:

1. Mengetahui gambaran empati pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung
2. Mengetahui gambaran kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung
3. Mengetahui hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung

4. Mengetahui variasi empati menentukan variasi kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung
5. Mengetahui bentuk hubungan empati dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa usia remaja akhir fakultas psikologi UIN SGD Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dengan memperkaya hasil penelitian sebelumnya atau sebagai bahan referensi teoretis dan empiris yang dapat menjadi penunjang untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan empati dan kualitas persahabatan.
2. Dari segi praktis, bagi peneliti dapat menambah khazanah pengetahuan tentang psikologi, lalu bagi para mahasiswa usia remaja akhir diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang kontribusi empati dalam terhadap kualitas persahabatan yang dapat berguna untuk mempertahankan atau memperbaiki hubungan persahabatan mereka agar terjaga kualitasnya.